

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ketidakadilan gender merupakan persoalan sosial yang hingga kini masih terjadi di berbagai belahan dunia. Salah satu penyebab utama munculnya ketidakadilan tersebut adalah sistem patriarki, yaitu sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dan otoritas dalam kehidupan keluarga, masyarakat, ekonomi, maupun budaya. Dalam sistem ini, perempuan sering mengalami subordinasi, diskriminasi, kekerasan, serta pembatasan hak-hak sosialnya. Akibatnya, perempuan kerap diposisikan sebagai pihak yang lemah dan berada di bawah dominasi laki-laki¹.

Mereka sering mengalami kesulitan dalam mendapatkan pendidikan, menghadapi kekerasan, dan ketidaksetaraan gender adalah isu yang telah berlangsung secara global selama berabad-abad dan masih menjadi fokus dalam banyak diskusi sosial, budaya, dan politik hingga kini. Salah satu penyebab utama dari ketidakadilan ini adalah sistem patriarki, yaitu suatu struktur sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dan otoritas di hampir semua aspek kehidupan. Ketidakadilan ini tidak hanya terjadi dalam praktik sosial tetapi juga sudah melekat dalam norma, tradisi, dan bahkan sistem hukum yang cenderung mendukung laki-laki dan membatasi hak-hak perempuan².

¹ Sarah Apriliandra And Hetty Krisnani, 'Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik', 3.

² Diza Putri Astuti, 'Budaya Patriarki Dan Rendahnya Representasi Perempuan Dalam Kepemimpinan Publik', *Jurnal Inada*, 7.1 (2024).

Sejak abad ke-19, perjuangan perempuan untuk melawan penindasan yang dihasilkan oleh sistem patriarki telah terdengar jelas di seluruh dunia wanita merasa perlakuan diskriminatif terhadap hak-hak mereka sangat nyata. Dalam banyak kasus, perempuan berada dalam situasi yang tertekan dan dipandang sebagai makhluk yang lemah, sehingga dianggap tidak pantas untuk hidup dalam prestasi yang setara dengan pria³. Mereka menginginkan agar semua kalangan, baik pria maupun wanita, menyadari dan menerima bahwa kondisi gender seharusnya dilihat sebagai bagian dari takdir Ilahi, bukan sebagai alasan untuk menentukan mana yang lemah dan mana yang kuat, yang bisa mempengaruhi hak-hak hidup yang seharusnya mereka miliki. Usaha gerakan perempuan seperti yang telah disebutkan sebelumnya pada akhir abad ke-20 mulai merangsek ke ranah sastra.

Analisis karya sastra dengan sudut pandang feminis berusaha untuk menggambarkan kondisi perempuan yang senantiasa mengalami penindasan dengan pendekatan tersebut, tujuan kajian ini lebih terfokus pada pembuktian dan meyakinkan pecinta sastra bahwa ide patriarki masih menjadi landasan atau pola dalam kehidupan sosial. Akibat pemahaman terhadap kajian ini, pembaca dan pecinta sastra diharapkan menjadi sadar dan termotivasi untuk merubah pola kehidupan sosial yang dirasa tidak adil.

Para aktivis feminis menyarankan agar gender tidak dilihat sebagai parameter yang bersifat mendasar dan statis yang hanya akan memperlemah komunitas perempuan, tetapi lebih sebagai fenomena sosial yang menghasilkan

³ Anelkan Almayda Antarsyach, 'Keberdayaan Perempuan Terhadap Penindasan Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi', *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 1.1 (2025).

berbagai interpretasi yang belum tentu benar. Sastra berperan sebagai salah satu media efektif untuk menyampaikan kritik terhadap sistem penindas. Melalui karya-karya sastra, pengarang dapat memberikan suara bagi mereka yang terdiam, serta menyampaikan kenyataan sosial yang sering diabaikan atau ditutupi. Salah satu karya sastra yang secara mendalam mengangkat isu ketidakadilan gender dan penindasan terhadap perempuan adalah novel "*Perempuan di Titik Nol*" yang ditulis oleh Nawal El Saadawi, seorang penulis dan aktivis feminis dari Mesir. Novel ini mengisahkan pengalaman nyata seorang wanita bernama Firdaus, yang menghabiskan hidupnya dalam penderitaan karena struktur patriarki yang membelenggunya sejak kecil hingga dewasa⁴.

Dalam upaya untuk menyuarakan kritik terhadap sistem yang menindas, sastra memainkan peran penting sebagai media yang reflektif sekaligus transformatif. Karya sastra tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai cermin realitas sosial dan alat untuk membongkar ketimpangan struktural dalam masyarakat. Melalui narasi, karakter, dan simbol yang disajikan, pengarang mampu memberi ruang bagi suara-suara yang terpinggirkan, termasuk suara perempuan yang selama ini dibungkam oleh norma, adat, dan kekuasaan laki-laki. Dengan kekuatan imajinatifnya, sastra memungkinkan pembaca untuk menyelami pengalaman batin tokoh-tokohnya dan memahami penderitaan serta perlawanan yang dialami oleh kelompok-kelompok yang tertindas.

⁴ Roma Kyo Kae Saniro, 'Perempuan Di Titik Nol: Representasi Eksistensi Perempuan Dalam Perspektif Simon de Beauvoir', *Artikulasi Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2.2 (2022), hlm. 78.

Firdaus yang menjadi tokoh sentral dalam Novel Perempuan di Titik Nol. Fenomena peran ganda ini muncul sebagai akibat logis bagi seorang perempuan akibat adanya industrialisasi, urbanisasi, dan kondisi ekonomi negara yang menghadapi krisis berkepanjangan di beberapa negara berkembang. Dalam proses transisi menuju masyarakat industri dan situasi krisis yang berkepanjangan di bidang politik, ekonomi, dan sosial, perempuan terpaksa mengambil peran sebagai pencari nafkah di dalam keluarga sebagai dampak dari beban ganda yang mereka pikul. Salah satu tantangan paling rumit yang dialami wanita saat ini adalah tingginya angka partisipasi pendidikan yang rendah, yang berdampak pada keterampilan mereka sebagai buruh. Hal ini menyebabkan buruh perempuan sering kali terjebak dalam kondisi kerja yang tidak sehat, berbahaya, dan penuh kesulitan⁵.

Novel Perempuan di Titik Nol berfungsi bukan hanya sebagai narasi tentang pengalaman perempuan di Timur Tengah, khususnya di Mesir, tetapi juga memiliki makna yang lebih luas sebagai representasi perjuangan perempuan di seluruh dunia. Kesengsaraan, perlawanan, dan kesadaran yang dialami Firdaus mencerminkan kondisi yang dihadapi banyak perempuan dalam beragam konteks sosial, budaya, dan geografis⁶. Dengan demikian, karya ini bukan hanya merekam penderitaan dan perjuangan seorang perempuan, tetapi juga berfungsi sebagai kritik sosial yang tajam terhadap

⁵ Dedi Heryadi, 'Kajian Karya Sastra Berdasarkan Perspektif Feminisme Sebagai Pijakan Pengembangan Pembelajaran Sastra Yang Berorientasi Gender', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13.68 (2007), hlm. 786.

⁶ Yogie Pranowo, "Identitas Perempuan Dalam Budaya Patriarkis: Sebuah Kajian Tentang Feminisme Eksistensialis Nawal El Sa'adawi Dalam Novel "Perempuan Di Titik Nol", *MELINTAS An International Journal of Philosophy and Religion (MIJPR)*, 29.1 (2013), hlm. 57–58, <https://doi.org/10.26593/mel.v29i1.266.56-78>.

dominasi patriarki. Perempuan di *Titik Nol* berhasil mengajak pembaca untuk memahami dengan lebih mendalam mengenai hubungan kekuasaan dalam masyarakat dan mendorong refleksi kritis terhadap posisi perempuan dalam struktur sosial yang selama ini dianggap wajar dan tidak tergoyahkan.

Dalam bukunya yang terkenal, patriarki, ketidakadilan gender, dan kekerasan atas perempuan model laki-laki baru masyarakat hubula suku dani menekankan bahwa patriarki adalah sebuah sistem dominasi yang tidak hanya membawa kerugian bagi perempuan, tetapi juga bagi laki-laki. Ia menjelaskan bahwa patriarki membentuk laki-laki menjadi sosok yang kaku, tidak emosional, agresif, dan selalu ingin menguasai, sehingga ini secara tidak langsung juga menindas mereka dengan menekan sisi kemanusiaan yang lebih lembut, empati, dan rentan⁷.

Melalui tokoh Firdaus, Nawal El Saadawi menghadirkan narasi perlawanan yang tegas terhadap dominasi laki-laki dan ketidakadilan sistemik yang dihadapi perempuan. Firdaus bukan hanya menjadi simbol penderitaan perempuan dalam masyarakat patriarkal, tetapi juga representasi dari keberanian untuk menolak tunduk, meski harus menghadapi konsekuensi paling ekstrem oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis bagaimana bentuk-bentuk penolakan terhadap sistem patriarki direpresentasikan dalam novel *Perempuan di Titik Nol*, serta bagaimana novel ini menggambarkan perjuangan perempuan dalam membebaskan diri dari belenggu ketertindasan.

Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam

⁷ Andika Hendra Mustaqim, 'Ketertindasan Dan P Tindakan Dan Perlawanan P Erlawanan Perempuan Interseksionalitas Empuan Interseksionalitas Dalam Cerpen "Pohon Api" Karya Oka Rusmini', *Pradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 8.1 (2018), 14.

tentang dinamika kekuasaan gender dan relevansi perjuangan feminis dalam konteks sosial dan budaya yang patriarki⁸.

Firdaus tidak hanya berfungsi sebagai simbol dari penderitaan perempuan di dalam struktur sosial yang mengekang tetapi juga sebagai bentuk perlawanan terhadap tekanan patriarki yang telah membungkam suara dan hak-hak perempuan. Melalui cerita ini, El Saadawi menegaskan bahwa melawan ketidakadilan bukan hanya bisa dilakukan oleh perempuan, namun juga merupakan bagian dari usaha moral dan eksistensial untuk mendapatkan kembali hak atas tubuh, kehidupan, dan martabat sebagai manusia yang utuh. Sejalan dengan konteks tersebut, penelitian ini berfokus untuk menganalisis secara kritis cara-cara penolakan terhadap sistem patriarki yang digambarkan dalam novel perempuan di Titik Nol.

1.2 Rumusan Masalah

1. Rumusan masalah

Dari pemaparan yang telah penulis jelaskan sebelumnya, maka yang menjadi topik utama dalam pembahasan ini adalah **penolakan patriarki dalam novel perempuan di titik nol nawal el saadawi?**

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan peneliti lebih terarah dengan apa yang dirumuskan, untuk itu penulis membuat batasan masalah agar tidak terjadi penyimpangan dalam memahami persoalan di atas sebagai berikut:

⁸ Retno Mayrani, 'Ketidakadilan Gender Dalam Novel Perempuan Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi', 2022.

- 1.3.1 Bagaimana sistem patriarki yang di gambarkan dalam novel perempuan di titik nol karya Nawal El Saadawi?
- 1.3.2 Bagaimana bentuk penolakan terhadap sistem patriarki yang dilakukan oleh tokoh utama firdaus dalam novel tersebut?
- 1.3.3 Bagaimana Perjuangan Perempuan dalam Membebaskan diri dari Ketertindasan Sosial Budaya?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis adalah:

- 1.4.1 Mengetahui sistem patriarki yang direpresentasikan dalam novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El Saadawi.
- 1.4.2 Mengetahui bentuk penolakan terhadap sistem patriarki yang dilakukan oleh tokoh utama, Firdaus, sebagai simbol perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan gender.
- 1.4.3 Mengetahui bagaimana perjuangan tokoh Firdaus dalam novel tersebut mencerminkan usaha perempuan untuk membebaskan diri dari.

1.5 Manfaat penelitian

- 1.5.1 Sebagai bahan bacaan dan informasi bagi kalangan pembaca dan pengkaji ilmiah khususnya mahasiswa Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang agar memberikan motivasi untuk mencapai tujuan yang baik.
- 1.5.2 Untuk memberikan persembahan di dalam kekayaan ilmu pengetahuan.
- 1.5.3 Sebagai salah satu persyaratan untuk meraih Gelar Sarjana, Keserjanaan strata satu (S1) dalam bidang keagamaan pada fakultas Ushuluddin dan Studi Agam, Program Studi Aqidah dan Filsafat Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
- 1.5.4 Dapat menambah pengetahuan dalam bidang filsafat, khususnya pada kesetaraan gender yang di jabarkan Nawal El Saadawi dalam novel perempuan di titik nol.

1.6 Penjelasan Judul

Penolakan Patriarki : Penolakan patriarki penolakan terhadap patriarki merupakan bentuk reaksi dari sebuah sistem sosial yang mengedepankan laki-laki sebagai pemimpin utama dan menguasai banyak aspek kehidupan, sementara perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi yang lebih rendah dan terbatas pada peran domestik serta reproduksi. Patriarki berpotensi menciptakan ketidakadilan bagi gender, diskriminasi, pengucilan, stereotip, dan kekerasan yang menargetkan perempuan. Reaksi terhadap patriarki muncul karena sistem ini menghalangi kesetaraan antara gender dan membatasi

perempuan secara sosial dan fisik. Para feminis menentang ideologi patriarkis yang bersifat diskriminatif, yang menganggap perempuan hanya sebagai objek dengan peran yang minimal, serta menolak pandangan yang memperkecil perempuan berdasarkan keterbatasan biologis seperti fungsi reproduksi. Sebagai contoh, Simone de Beauvoir menyatakan bahwa "seseorang tidak dilahirkan, tetapi menjadi seorang wanita," yang menunjukkan bahwa identitas perempuan merupakan hasil dari konstruksi sosial dan penindasan patriarki yang perlu diperjuangkan agar perempuan dapat tumbuh secara mandiri tanpa kendali dari laki-laki. Tolak terhadap patriarki juga terlihat dalam diskusi tentang agama dan teologi yang mengkritik penindasan dan diskriminasi yang muncul dari ideologi patriarkhi, serta gerakan feminisme yang mendesak untuk mencapai kesetaraan dan menghilangkan praktik kekerasan serta kebencian terhadap perempuan yang didukung oleh sistem ini. Dalam praktiknya, penolakan patriarki dilakukan melalui peningkatan kesadaran akan gender, kritik terhadap norma sosial yang kaku, serta aksi menolak diskriminasi terhadap perempuan di berbagai sektor seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Tujuan dari penolakan ini adalah untuk menciptakan masyarakat yang lebih setara dan menghargai hak serta martabat baik perempuan maupun laki-laki.

Novel Perempuan Di Titik Nol : Novel karya Nawal El Saadawi yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1989. Novel Perempuan di Titik Nol karangan Nawal El Saadawi adalah sebuah gugatan keras terhadap tatanan patriarki yang menindas kaum hawa dan meletakkan mereka dalam posisi yang

sangat tidak setara. Lewat perjalanan hidup Firdaus, seorang wanita yang penuh nestapa akibat kekerasan, diskriminasi, dan pemanfaatan oleh kaum adam dalam berbagai wujud ayah, paman, suami, dan pria lainnya novel ini melukiskan bagaimana sistem patriarki meruntuhkan kehormatan dan kemerdekaan wanita. Firdaus, yang dulunya pintar dan berprestasi, akhirnya dipaksa menjalani hidup sebagai pekerja seks karena tidak adanya celah bagi wanita untuk mandiri dan berdaya di lingkungan yang didominasi pria.

Nawal El Saadawi : Nawal El Saadawi (27 Oktober 1931-21 maret 2021) adalah seorang penulis feminis, aktivis, dokter, dan psikiater asal mesir yang dikenal luas sebagai pejuang hak-hak perempuan, khususnya di dunia arab. Ia lahir di desa kafr tahla, di tepi sungai nil, mesir utara, sebagai anak tertua dari sembilan bersaudara, Ayahnya adalah seorang pejabat pemerintah dikementerian pendidikan yang juga dikenal sebagai peluang melawan kekuasaan kolonial inggris. Pendidikan dan karier nawal el saadawi menempuh pendidikan kedokteran di universitan kairo dan lulus pada tahun 1955 dengan spesialisasi dalam bidang psikiatri. Ia memulai praktik medis di daerah pedesaan mesir, lalu bekerja di rumah sakit di kairo, hingga akhirnya menjadi direktur kesehatan masyarakat mesir. Saadawi juga pernah di penjara pada 1981 karena mengkritik pemerintah, namun tetap melanjutkan perjuangan setelah bebas. Bebarapa karya terkenalnya antara lain perempuan di titik nol, *The Hidden Face Of Eve*, dan *Memoris from the women's Prison*. Ia mendirikan Asosiasi solidaritas perempuan arab dan menerima berbagai

penghargaan internasional atas dedikasinya memperjuangkan hak asasi perempuan.

Berdasarkan penjelasan judul di atas, peneliti akan melakukan penelitian berupa **Analisis Penolakan Patriarki Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Nawal El Saadawi**.

1.7 Sistematika Penulisan

Agar mendapatkan gambaran yang jelas penelitian ini maka perlu disusun sistematika penulisannya. Adapun sistematika penulisan yang penulis maksud ialah:

- BAB I** Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, tinjauan kepustakaan dan sistematika penulisan.
- BAB II** Pembahasan meliputi pengertian patriarki, macam-macam patriarki, sejarah patriarki, gender literatur Review.
- BAB III** Metodologi Penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, dan Teknik analisis data.
- BAB IV** Menjelaskan tentang penolakan patriarki dalam novel perempuan di titik nol. Bentuk-bentuk penolakan patriarki yang berusaha Nawal El Saadawi jelaskan dalam novel ini yang berdampak pada kehidupan, Perjuangan Perempuan Dalam Membebaskan Diri dari Ketertindasan Sosial Budaya.

BAB V Mengemukakan kesimpulan dan keseluruhan bahasan sebelumnya, juga sebagai pembahasan pokok yang telah dikemukakan di atas.

